

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Globalisasi, liberalisasi serta kemajuan dibidang teknologi dan komunikasi membuat arus informasi menjadi tidak terbendung. Hal inilah yang membuat gaya hidup seseorang di perkotaan maupun pedesaan ikut mengalami perubahan, pada satu sisi hal tersebut dianggap memberikan manfaat dan memberikan kemudahan namun disisi lain dapat pula mendorong seseorang memiliki kecenderungan berperilaku negatif dengan pola hidup konsumtif. Selain itu rapuhnya tatanan dan nilai-nilai yang ditanamkan pada usia dini di lingkungan keluarga dan teman sepergaulan dan kurangnya penyuluhan tentang dampak narkoba dan pergaulan bebas dianggap ikut memberikan kontribusi dan mendorong seseorang terpengaruh ke dalam lingkungan pergaulan yang kurang sehat, sehingga tidak jarang ada yang terjerumus ingin coba-coba akibat rasa ingin tahu akibat bujukan teman sepergaulan dan memilih untuk mengkonsumsi narkoba, sebagai alat untuk melepaskan diri dari tekanan dan himpitan permasalahan yang sedang mereka hadapi. (Melati, 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia No 35 tahun 2009, Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. (Radhian, 2019). Narkotika digolongkan menjadi tiga golongan, golongan I diperbolehkan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengatasi ketergantungan, prosedur pengajuan permohonan rehabilitasi narkoba harus segera diajukan, golongan II merupakan bahan baku pembuatan obat-obatan, karena memang mempunyai khasiat untuk menyembuhkan. Penggunaannya juga bukan merupakan opsi awal, namun sebagai pilihan terakhir ketika tidak ada jalan lain, narkotika golongan III dimanfaatkan dalam proses pemulihan pecandu, potensi kecanduannya ringan. Dalam pengobatan atau terapi, biasanya tim medis akan memberikan obat-obatan tersebut dengan dosis tertentu. Melansir situs resmi Badan Narkotika Nasional, NAPZA (Narkotika, Psikotropika, serta Zat Adiktif Lain) mempunyai pengaruh

besar pada sistem saraf. Penggunaannya sering ditemukan dalam obat-obatan analgesik atau penghilang rasa sakit. Jenis dan golongan narkoba ini Sering digunakan di Indonesia, Ganja (kanabis, atau marijuana), Kokain atau *Erythroxylum coca*, Opium berasal dari getah tanaman *Papaver somniferum*, dapat diolah menjadi morfin dan kodein, (LSD) atau *Lysergic Acid Diethylamide*, Kodein, Morphin, Sabu-sabu. (Justika.com)

Morfin secara umum dianggap sebagai analgesik opioid pola dasar dan agen pembanding bagi semua obat pereda nyeri. Morfin dihasilkan dari opium. Opium mentah mengandung berbagai macam senyawa. Empat senyawa memiliki efek psikoaktif yaitu morfin (10-15%), *noscopine* (4-8%), *codeine* (1-3%), dan *papaverine* (1-3%), sisanya adalah senyawa non psikoaktif yaitu gula, protein, lemak, air, asam meconic, lilin, karet, getah, ammonia, asam laktat dan sulphur (Foxcroft, 2018).

Namun perlu diperhatikan bahwa zat aktif dalam morfin mengandung dopamine yang aktif, jika ditelan maka diperlukan waktu lebih lama untuk terserap, biasanya sekitar 12-14 jam. Namun morfin bisa terdeteksi dalam darah pada waktu singkat yaitu hanya beberapa jam, dalam air liur hingga 4 hari penggunaan terakhir, pada urine hingga 3 hari penggunaan terakhir dan pada rambut hingga 3 bulan penggunaan terakhir, karena metabolisme dengan cepat. Salah satu cara termudah mendeteksi durasi seseorang memakai metode yakni dengan dilakukannya tes urin.

Penelitian mengenai kandungan narkotika pada urin dengan metode strip/stik, sebelumnya pernah dilakukan oleh Hijrah Wa Ode Suniarsih Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari Jurusan Analis Kesehatan Tahun 2018/2019. Hijrah mengatakan jika obat atau narkoba dalam spesimen urin dibawah konsentrasi yang terputus maka tidak akan menjenuhkan situs pengikatan antibodi spesifitasnya. Sehingga antibodi akan bereaksi dengan protein konjugat dan garis warna yang akan muncul pada garis tes (T). Adanya obat/narkoba dengan konsentrasi diatas potongan akan menjenuhkan sisi pengikatan antibodi, Sehingga garis berwarna tidak akan muncul pada garis tes (T). Spesimen urin yang positif tidak akan menghasilkan warna pada garis tes karena persaingan obat, sementara spesimen urin negatif obat akan menghasilkan garis pada garis tes (T) karena tidak ada persaingan obat. (Pasce, dkk, 2018).

Penyebaran morfin di Indonesia menargetkan pelajar sebagai sasaran utama dalam penjualan morfin. Karena pada umumnya remaja memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, emosional yang belum dapat di kendalikan, serta kurangnya pengetahuan mengenai morfin menyebabkan banyaknya pelajar yang ikut kecanduan dalam mengkonsumsi Morfin. Sehingga merusak moral bahkan menimbulkan kenakalan remaja. (Ahmad, 2019).

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), sekitar 1,99% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia merupakan pengguna narkoba dengan perkiraan pengguna mencapai 2,56% pada tahun 2013 dan rentang usia pengguna narkoba tersebut adalah 10-59 tahun. Remaja yang dikategorikan sebagai pengguna narkoba di Indonesia sekita 14.000 orang yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2018 adalah pengguna narkoba yang paling banyak dan pengguna narkoba yang pertama kali rata-rata pada usia 16 tahun serta jenis narkoba yang dipakai adalah ganja, morfin, ekstasi, sabu, dan ngelem. (Candra, 2020).

Berdasarkan kejadian tahun 2021 BNN Sumut melakukan razia di warnet, terungkap ada ratusan anak remaja yang terindikasi menyalahkkan narkoba dengan modus baru menggunakan alat isap narkoba jenis sabu-sabu dari kemasan air mineral, 8 dari 10 anak remaja di warnet sudah pengguna narkoba. BNN Sumatera Utara di perkirakan mencapai 1,5 juta orang pengguna narkoa, hal ini menyebabkan sumut menjadi peringkat pertama pengguna narkoba di Indonesia, 200-300 ribu adalah anak remaja. ( BNN, detiknews 2021). Kalangan anak muda atau remaja mudah terpengaruh kedalam penyalahgunaan narkoba, karena pada masa remaja merupakan masa seorang anak mengalami perubahan cepat dalam segala bidang, menyangkut perubahan tubuh, perasaan, kecerdasan, sikap mental dan kepribadian. Mereka cenderung mudah terpengaruh karena dalam dirinya banyak perubahan dan tidak stabilnya emosi yang cenderung menimbulkan perilaku yang kurang baik. (Ahmad, 2018).

Dikutip dari National Institute on Drug Abuse, laki-laki lebih berisiko untuk mengalami gangguan penyalahgunaan zat dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan penelitian dari BNN pada tahun 2019 Penyalahguna Narkoba pada laki-laki empat kali lebih banyak dibandingkan perempuan atau ada 1 dari 28

orang laki-laki yang menjadi penyalahguna Narkoba, sedangkan perempuan sekitar 1 dari 120 orang. Rasio penyalahguna laki-laki terhadap perempuan paling banyak terjadi di kelompok anak jalanan dan pekerja kost, mencapai 6 kali lipatnya. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini peneliti lebih konsentrasi untuk menggunakan responden laki-laki untuk pemeriksaan morfin ketimbang perempuan. Salah satu faktornya adalah stress dan tekanan terhadap teman sebaya dan sikap enggan meminta bantuan. Untuk sebagian besar kelompok usia, laki-laki memiliki tingkat penggunaan atau ketergantungan yang lebih tinggi pada obat-obatan terlarang dan alkohol dibandingkan perempuan. (halodoc.com)

Lokasi penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Medan, di JL. Budi Kemasyarakatan No. 3, Pulo Brayan kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara 20238, yang didirikan pada tahun 1963, dengan akreditasi A, kepala sekolah: Elfi Sahara, jumlah guru 89, jumlah pelajar kelas 10 yaitu 430 siswa, kelas 11 berjumlah 431 siswa, kelas 12 yaitu 395 siswa, sehingga jumlah keseluruhan pelajar di SMA Negeri 3 Medan adalah 1256 siswa, Untuk pelajar laki-laki 496 siswa, sedangkan perempuan berjumlah 760 siswa, rombongan belajar 36, ruangan kelas sebanyak 58. (Sumber: data SMA Negeri 3 Medan).

Salah satu ciri khas sifat yang peneliti lihat dikalangan anak pelajar laki-laki seperti membolos pas jam belajar, merokok, tawuran, menonton video porno, bolos sekolah, bahkan kerap dengan penyalahgunaan narkoba, serta suka melawan dengan guru, karena mayoritas pelajarnya laki-laki yang menurut peneliti rentan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang analisa morfin pada pelajar kelas 10 di SMA Negeri 3 Kota Medan, dengan judul **“Analisa Morfin Pada Urin Pelajar Laki-Laki Kelas 10 Ips-1 Dengan Metode Strip/Stik di SMA Negeri 3 Medan Tahun 2022.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ditemukan kandungan morfin pada urin pelajar laki-laki kelas 10 MIA-1 di SMA Negeri 3 Medan Tahun 2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa morfin pada urin pelajar laki-laki kelas 10 IPS-1 dengan menggunakan strip/stik di SMA Negeri 3 Medan Tahun 2022.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan kepada masyarakat bahwa morfin di dalam tubuh dapat ditemukan di dalam urin.

#### 2. Bidang Akademik

Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya program studi D-III Ahli Teknologi Laboratorium Medis.

#### 3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan mengenai cara menganalisa morfin pada urin pelajar laki-laki kelas 10 IPS-1 di SMA Negeri 3 Medan Tahun 2022.

